

FOCUS GROUP DISCUSSION MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI

Rizka Kurniawati¹, Agustina Rahmawati², Suryani³

rizkakurniawati040@gmail.com¹, agustinaakbar@unisayogya.ac.id², suryani@unisayogya.ac.id³

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan bahwa sebanyak 25,53 juta remaja di Indonesia menikah di bawah usia 18 tahun yang menjadikan Indonesia peringkat keempat dunia dengan jumlah kasus pernikahan anak dibawah umur. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat terdapat 55 ribu permohonan dispensasi nikah di tahun 2022 pada remaja di bawah umur yang disebabkan kehamilan di luar nikah. Remaja merupakan fase kehidupan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja akan mulai mengalami masa pubertas, sehingga diperlukan adanya edukasi mengenai kesehatan reproduksi. Edukasi ini sangat berguna bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat menjauhkan remaja dari perilaku seksual berisiko. Salah satu edukasi yang dapat digunakan yaitu menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion). Metode yang dilakukan yaitu memberikan kuesioner sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Intervensi yang digunakan yaitu FGD (Focus Group Discussion) dimana para peserta dikumpulkan dalam satu ruangan dan melakukan diskusi secara terarah. Diskusi ini dapat membuka pola pikir remaja mengenai topik yang sedang dibahas. Responden dalam penelitian ini sebanyak 11 siswa yang diambil secara random. Data yang didapatkan dari hasil kuesioner kemudian diolah menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Diharapkan setelah adanya pendidikan kesehatan, remaja dapat menjadikan bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Remaja, Kesehatan Reproduksi, FGD (Focus Group Discussion).

ABSTRACT

The United Nations Children's Fund reports that 25.53 million teenagers in Indonesia were married under the age of 18, ranking Indonesia fourth in the world for child marriage cases. The Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KemenPPPA) recorded 55,000 applications for marriage dispensation in 2022 from underage teenagers due to premarital pregnancies. Adolescence is a phase of life from childhood to adulthood. During this phase, adolescents begin to experience puberty, necessitating education about reproductive health. This education is very useful for adolescents to increase their knowledge and can prevent them from risky sexual behavior. One educational method that can be used is the FGD (Focus Group Discussion) method. The method used is to administer questionnaires before and after the intervention. The intervention used is an FGD (Focus Group Discussion) where participants are gathered in one room and engaged in a directed discussion. This discussion can broaden adolescents' mindsets regarding the topic being discussed. Respondents in this study were 11 students who were randomly selected. Data obtained from the questionnaires were then processed using the Wilcoxon test. The results showed an increase in adolescents' knowledge and attitudes before and after the intervention. It is hoped that after health education, adolescents can use this as a reference material to increase their insight and knowledge about reproductive health.

Keywords: Adolescents, Reproductive Health, Fgd (Focus Group Discussion).

PENDAHULUAN

Remaja merupakan peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis maupun kognitif dan social (Wardiyah et al., 2022). Fase remaja akan dimulai dengan timbulnya harga diri yang kuat, ekspresi senang berlebihan, serta keberanian yang berlebihan. Pada remaja laki-laki, mereka akan mengekspresikan masa mudanya dengan cara membuat kegaduhan yang bersifat fisik. Remaja laki-laki cenderung menggunakan kekuatan fisik untuk mencari perhatian agar mendapatkan pujian dan dihargai. Sedangkan pada remaja Perempuan mereka akan mengekspresikan dengan menonjolkan penampilan mereka. Bagi remaja perempuan, tampilan merupakan pusat perhatian yang akan mereka dapatkan, seperti menggunakan dandanan yang berlebihan. Pada usia ini, remaja akan berusaha mencari penyesuaian terhadap kelompok sebaya dan mulai memantau opini orang lain selain menginginkan kebebasan dan kepercayaan diri. Secara psikologis, kenakalan remaja muncul dari konflik yang tidak diselesaikan dengan baik di masa kanak-kanak sehingga pada masa remaja mereka gagal dalam menjalani proses pengembangan jiwanya. Selama masa remaja, mereka juga dihadapkan dengan berbagai masalah, salah satunya berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat jasmani, rohani, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Wirenviona, 2020). Permasalahan yang sering terjadi di bidang reproduksi tidak lepas dari hubungan antara laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan terjadinya seks bebas. Seks bebas merupakan perilaku penyimpangan sosial yang terjadi akibat adanya perkembangan budaya barat yang menekankan pada kebebasan. Pada kasus ini, kebebasan yang dimaksud adalah bebas melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bebas berganti-ganti pasangan, maupun bebas melakukan hubungan seksual pada usia dini. Perlunya pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi akan mengurangi perilaku yang akan membuat remaja terjerumus ke perilaku yang menyimpang (Fatkhayah et al., 2020).

Pendidikan kesehatan merupakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mempraktikkan Teknik belajar atau intruksi yang dirancang untuk mengingat fakta di lingkungan nyata, mendorong manajemen diri, secara aktif memberikan informasi atau ide baru (Siregar, 2020). Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku masyarakat dari perilaku tidak sehat atau belum sehat menjadi perilaku sehat di masyarakat. Salah satu pendidikan kesehatan yang dilakukan adalah FGD (Focus Group Discussion).

FGD atau Focus Group Discussion merupakan suatu proses pengumpulan informasi kualitatif secara sistematis tentang suatu masalah melalui diskusi kelompok. FGD dengan studi kasus telah terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan seseorang, bahkan dapat menjadi pondasi dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat. Tujuan dari FGD yang pertama untuk mengeksplorasi berbagai topik yang sedikit diketahui atau jarang dibahas dengan jelas sebelumnya. Kedua, untuk menjelaskan bagaimana suatu perilaku, kepercayaan maupun situasi tertentu dapat terjadi. Ketiga, untuk mengevaluasi pelayanan, program atau intervensi serta memahami alasan kesuksesan atau kegagalan akan hal tersebut. Terakhir untuk memahami bagaimana mereka dapat mempengaruhi orang lain atau memutuskan strategi yang diambil.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion). Penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang masing-masing kelompok berjumlah 11 responden. Pemilihan responden dilakukan secara acak dengan kriteria usia remaja (17-18 tahun). Kelompok kontrol akan diobservasi sebelum diberikan intervensi dan akan di observasi Kembali setelah dilakukan intervensi. Setiap peserta kelompok diberikan pretest, yang selanjutnya diberikan intervensi berupa diskusi grup. Setelah diberikan intervensi, peserta diberikan posttest dengan kuesioner yang sama dan dilakukan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa dari total 22 responden yang terlibat terdapat 10 responden laki-laki, dan 12 responden perempuan. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada usia 17 tahun, yakni sebanyak 18 siswa, sedangkan responden berusia 18 tahun berjumlah 4 siswa. Selanjutnya dari 22 responden, dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan masing-masing kelompok berjumlah 11 responden.

Kelompok intervensi diberikan pretest dengan jumlah soal pengetahuan 20 soal, dan soal sikap dengan 17 soal. Berikut hasil pretest pengetahuan pada kelompok eksperimen

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

| No | Kategori | N | | % | |
|----|---------------|-----|------|-----|------|
| | | Pre | Post | Pre | Post |
| 1. | Baik (16-20) | 6 | 11 | 55 | 100 |
| 2. | Cukup (12-15) | 5 | 0 | 45 | 0 |
| 3. | Kurang (<12) | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Total | 11 | 11 | 100 | 100 |

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, Sebagian besar responden pada kelompok eksperimen memiliki pengetahuan dengan kategori baik (55%), sedangkan 45% sisanya berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar remaja mengenai kesehatan reproduksi berada pada Tingkat sedang hingga baik sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan pada posttest seluruh responden berada pada pengetahuan baik (100%). Dibandingkan pretest, terjadi peningkatan kategori pada 5 reponden yang semula berada pada kategori cukup menjadi kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode FGD mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara bermakna.

Tabel 2 Distribusi Sikap Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

| Kategori | N | | % | |
|---------------|-----|------|-----|------|
| | Pre | Post | Pre | Post |
| Positif (>50) | 4 | 8 | 36 | 73 |
| Negatif (<50) | 7 | 3 | 64 | 27 |
| Total | 11 | 11 | 100 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 diatas, sebagian besar responden kelompok eksperimen (64%) memiliki sikap kategori negatif, dan hanya 36% yang memiliki sikap positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dasar mereka cukup baik, sikap remaja masih cenderung kurang mendukung perilaku kesehatan reproduksi yang aman. Setelah responden mengerjakan pretest kemudian dilanjutkan melakukan diskusi terarah yang

dipimpin oleh peneliti. Selama diskusi berlangsung, responden mengikuti sesi diskusi secara aktif. Selanjutnya responden diberikan soal posttest dengan kuesioner yang sama untuk dilakukan evaluasi. Setelah dilakukan intervensi FGD, terjadi peningkatan signifikansi pada sikap remaja. Sebanyak 73% responden memiliki sikap positif, meningkat hampir dua kali lipat dibanding pretest. Hasil ini mengindikasikan bahwa FGD efektif dalam mempengaruhi sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi..

Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan hasil pretest dan posttest pengetahuan dan sikap sebagai berikut

Tabel 3 Distribusi Pengetahuan Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

| No | Kategori | N | | % | |
|----|---------------|-----|------|-----|------|
| | | Pre | Post | Pre | Post |
| 1. | Baik (16-20) | 6 | 6 | 55 | 55 |
| 2. | Cukup (12-15) | 5 | 5 | 45 | 45 |
| 3. | Kurang (<12) | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Total | 11 | 11 | 100 | 100 |

Pada kelompok kontrol, pengetahuan remaja menunjukkan komposisi yang relative seimbang antara kategori baik dan cukup. Tidak ada responden yang masuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam kelompok kontrol memiliki pengetahuan dasar yang cukup mengenai kesehatan reproduksi. Sedangkan pada posttest, tidak terlihat perubahan pada distribusi kategori pengetahuan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi, tidak terjadi peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 4 Distribusi Sikap Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

| Kategori | N | | % | |
|---------------|-----|------|-----|------|
| | Pre | Post | Pre | Post |
| Positif (>50) | 5 | 5 | 55 | 55 |
| Negatif (<50) | 6 | 6 | 45 | 45 |
| Total | 11 | 11 | 100 | 100 |

Pada kelompok kontrol, sikap awal responden relatif seimbang antara kategori positif dan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kecenderungan sikap yang bervariasi sebelum dilakukan observasi. Pada posttest, kategori sikap kelompok kontrol tidak mengalami perubahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi, sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi cenderung tetap.

Pembahasan

Hasil univariat menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), mayoritas peserta penelitian pada kelompok intervensi memiliki pengetahuan dalam kategori cukup hingga baik, sedangkan sikap masih di dominasi oleh kategori negatif. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun pemahaman dasar mengenai kesehatan reproduksi sudah terbentuk, perubahan sikap belum terjadi secara optimal. Temuan ini sesuai dengan konsep bahwa pengetahuan dan sikap merupakan dua aspek berbeda pengetahuan bersifat kognitif, sedangkan sikap melibatkan aspek afektif dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai budaya, lingkungan sosial, serta persepsi terhadap isu kesehatan reproduksi, sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan pustaka dalam skripsi tersebut.

Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan melalui FGD, terlihat perubahan yang signifikan pada kelompok intervensi. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik, dan sebagian besar mengalami perubahan sikap

menjadi lebih positif. FGD memungkinkan peserta untuk berdiskusi, bertanya, serta bertukar pendapat dalam suasana yang lebih terbuka, sehingga proses pemahaman dan penguatan sikap dapat terjadi secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi kelompok kecil dan pembelajaran partisipatif yang dijelaskan dalam kajian pustaka, di mana interaksi dua arah memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses edukasi sehingga informasi dapat dipahami lebih mendalam dan bersifat lebih bermakna.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang tercantum dalam tinjauan pustaka, seperti penelitian Wahyuni (2019) dan Sari (2020), yang melaporkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa suasana diskusi mendorong partisipasi aktif, memperkuat pemahaman, dan memberikan ruang bagi remaja untuk membahas isu sensitif yang sulit dijelaskan dalam metode ceramah konvensional. Konsistensi temuan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode FGD memiliki peran penting dalam memfasilitasi perubahan perilaku kesehatan, terutama pada kelompok remaja.

Berbeda dengan kelompok intervensi, hasil pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap tidak mengalami perubahan antara pretest dan posttest. Stabilitasnya skor pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi atau stimulus edukatif, pengetahuan dan sikap terkait kesehatan reproduksi cenderung tetap. Hal ini memperkuat dugaan bahwa peningkatan pada kelompok intervensi merupakan hasil langsung dari intervensi FGD, bukan karena faktor kebetulan atau perubahan alami selama periode penelitian. Perubahan ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka, di mana pengetahuan lebih mudah diperoleh ketika peserta terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan proses klarifikasi informasi, sehingga terjadi pembentukan makna yang lebih mendalam melalui interaksi kelompok.

Hasil peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikutip dalam kajian pustaka, seperti penelitian Wahyuni (2019) dan Sari (2020), yang menyatakan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa metode partisipatif seperti FGD mendorong remaja untuk lebih berani mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, sehingga proses pemahaman konsep menjadi lebih komprehensif. Dengan demikian, temuan pada penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa FGD merupakan strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan aspek kognitif remaja.

Pada variabel sikap, hasil uji Wilcoxon juga menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara sikap pretest dan posttest pada kelompok intervensi, dengan nilai $p = 0.008$ ($p < 0.05$). Sebagian besar responden mengalami peningkatan sikap positif setelah mengikuti sesi FGD, sementara sebagian kecil memiliki sikap yang tetap, dan tidak ada penurunan sikap. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berhasil mempengaruhi aspek afektif remaja terkait kesehatan reproduksi. Perubahan sikap ini sejalan dengan teori psikologi sosial yang menyatakan bahwa sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung, lingkungan kelompok, serta proses internalisasi nilai melalui diskusi dan interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan pada landasan teori terkait faktor pembentuk sikap remaja.

Temuan ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang terdapat dalam tinjauan pustaka, seperti penelitian Rahmawati (2018) dan Hapsari (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui diskusi kelompok mampu meningkatkan sikap positif remaja terkait kesehatan reproduksi. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa diskusi yang bersifat terbuka dan partisipatif memberi kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan pandangan dan menilai kembali persepsi mereka terhadap isu reproduksi. Peningkatan sikap pada kelompok intervensi dalam penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut, bahwa metode FGD efektif dalam membentuk sikap yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode Focus Group Discussion (FGD) terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK Negeri 1 Cangkringan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap remaja pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan. Secara keseluruhan, pendidikan kesehatan menggunakan metode Focus Group Discussion terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Ucapan Terimakasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada pembimbing yang sudah memberikan saran dan masukan yang membantu peneliti memudahkan menyelesaikan penelitian, kepada responden yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini, serta semua pihak yang membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin, & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33–41.
- Dahniar, A. (2019). Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan Dan Pelatihan. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 202–206. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.27>
- Damanik, S. M. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(1), 1158–1173. <https://doi.org/10.33541/cs.v5i1.4634>
- DataIndonesia. (2022). No Title. https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-6582-juta_pemuda-di-indonesia-pada-2022
- Fatkhayah, N., Masturoh, M., & Atmoko, D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 84–89. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.776>
- Gisely Vionalita. (2019). *Analisa Data. Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans*. Free and Hanseatic City of Hamburg, 2(4), 1–37.
- Handoyo, L., Nalaria, T. W., Berliana, D. H., Ismail, T. A., & Siroj, F. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi 52 Focus Group Discussion dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1577>
- Hasifah, Kasim, J., & Kadrianti, E. (2022). Edukasi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Taraweang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,

- 1(10), 2771–2776.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ssf0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PI&dq=kesehatan+reproduksi&ots=M0bX7dp2g8&sig=VXmQvJgdtOgwZNq2juNFeibbXNA&redir_esc=y#v=onepage&q=kesehatan+reproduksi&f=false
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/157383/pergub-no-102-tahun-2020>
https://www.google.com/search?q=hubungan+pengetahuan+dan+sikap+tentang+ke+sehatan+reproduksi+dengan+perilaku+seks+pra+nikah+pada+siswa+yang+mengikuti+kegiatan+pikr+di+sma+kab.+bantul+tahun+2017&rlz=1c1gcea_enid1078id1078&oq=hubungan+pengetahuan+dan+sikap+
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan Usia remaja di PMB Wilayah Kerja Puskesmas Pujokerto Lampung Tengah. 7823–7830.
- Junita, S., Hastuti, S., & Meilan, N. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa yang mengikuti kegiatan PIK-R di SMA kab. Bantul
- Kamila, A., Handayani, F., & Nurhayati, N. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis Program. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 248–257. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.899>
- Kuswandi, K., & Rumiatur, D. (2019). Analisis Kualitatif Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kabupaten Lebak *Qualitative Analysis of Free Sex Behavior in Adolescents in Lebak Regency. JPP Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 53 14(1), 2654–3427.
- Muslimin, U. (2021). Pengaruh Retailing Mix Terhadap Keputusan Pembelian. *Amsir Management Journal*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.56341/amj.v1i2.22>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia : Pengetahuan (Knowledge), Ilmu pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. 5(2), 143–159. <https://doi.org/10.14341/conf22-25.09.21-148>
- PERGUB. (2020). No TitlePerubahan Atas Pergub No.109 Tahun 2015 ttg Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi Remaja. 18 November 2020.
- Sabarkhah, D. R. (2018). Pengukuran Tingkat Penerimaan Dan Penggunaan Teknologi Uang Elektronik Di Tangerang Selatan Dengan Menggunakan Model Utaut 2. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 5–24.
- Siregar, P. A. (2020). Diktat Dasar Promkes. In *Buku Ajar Promosi Kesehatan*.
- Supit, J. A. M., Lumy, F. N., & Kulas, E. I. (2019). Promosi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 6(2), 46–51. <https://doi.org/10.47718/jib.v6i2.820>
- Wardiyah, A., Aryanti, L., Marliyana, M., Oktaliana, O., Khoirudin, P., & Dea, M. A. (2022). Penyuluhan kesehatan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.56922/phc.v2i1.172>
- WHO. (2023). No Title. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Wirenviona, R. (2020). *EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA* (R. iswari Hariastuti (ed.)). UNAIR.